

PERANAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DALAM PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TENGAH

Muhammad Azwar Anas[✉]

PT Dua Putra Utama Makmur, Tbk, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:
*Manufacturing Industry,
Input-Output Analysis.*

Abstrak

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pada Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 klasifikasi 19 sektor yang diagregasi menjadi 9 sektor dan untuk pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel yang merupakan perangkat lunak komputer. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan total ke depan (4,177) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai keterkaitan total ke belakang (2,021), berarti hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peranan yang penting dalam memberikan ketersediaan output yang digunakan sebagai input oleh sektor lain di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan berdasarkan hasil analisis penyebaran, nilai kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan (2,32459) dan nilai koefisien penyebarannya (1,12458), nilai tersebut >1 . Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mampu untuk mendorong dan menarik pertumbuhan sektor hilirnya serta sektor hulunya. Hasil analisis mutiplier, nilai mutiplier output sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 2,02060. Selanjutnya untuk nilai mutiplier pendapatan sektor industri pengolahan, sebesar 0,28543. Sedangkan hasil nilai mutiplier tenaga kerja sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 0,16558.

Abstract

Methods of investigation that was used in this study was the analysis of the Input-Output Tables of Central Java province in 2013 classification of 19 sectors which aggregated into 9 sectors and for data processing was done by using Microsoft Excel program which is a computer software. Based on the analysis, linkage of manufacturing sector had a relationship to the next value (4,177) greater than the value of backward linkages (2,021), this shown that the manufacturing sector had an important role in providing the output availability that used as inputs by other sectors in the Central Java Province. While based on the analysis of the impact of the spread, the spread sensitivity value manufacturing (2,32459) and distribution coefficient (1,12458), the impact of the spread value greater than 1. This indicated that the manufacturing sector was able to encourage the growth of the downstream sector and be able to attract the growth of the upstream sector. For the results of the analysis of multiplier, the value of output multiplier manufacturing sector was 2,02060. Then for income multiplier value manufacturing sector was 0,28543. While the results of labor multiplier value manufacturing sector was 0,16558.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail:edaj_unnes@yahoo.com

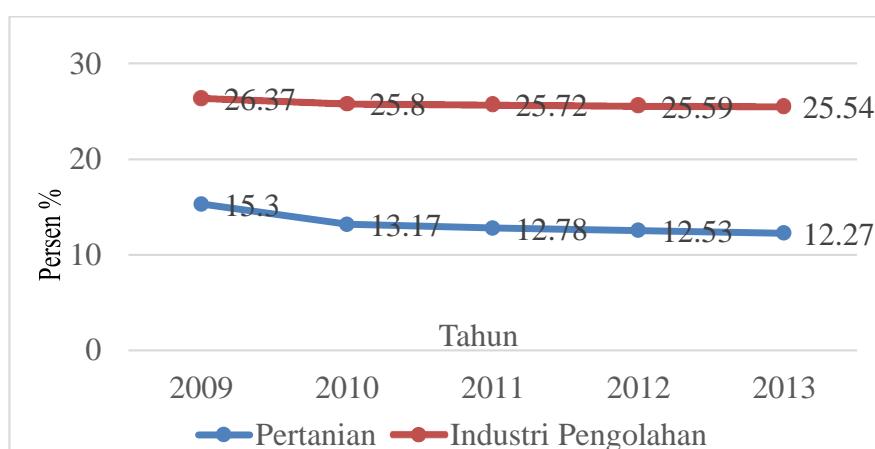
ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang berkeyakinan bahwa sektor industri mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian, dengan asumsi bahwa sektor industri dapat memimpin sektor-sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi. Di Amerika Serikat, sektor industri adalah mesin penggerak pembangunan ekonomi (Kialashaki & Reisel, 2014). Usaha percepatan pembangunan ekonomi industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah. Kebijakan industri di tingkat lokal memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi (Cheonng & Wu, 2014). Proses industrialisasi yang dilakukan di Indonesia sejak Pelita I telah menimbulkan terjadinya transformasi struktural. Perkembangan dan pertumbuhan secara sektoral mengalami pergeseran. Awalnya sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai kontribusi

besar. Seiring dengan berkembang pesatnya industrialisasi serta didukung kebijakan dari pemerintah dalam mempermudah masuknya modal asing ke Indonesia maka sektor manufaktur ini mengalami peningkatan sehingga mulai menggeser sektor pertanian (Kuncoro, 2007:96). Seperti yang terjadi di China, pertumbuhan yang tinggi sebagian dapat dikaitkan dengan keberhasilan dalam transformasi struktural ekonomi dan peningkatan industri dari sektor manufaktur terhadap produk bernilai tambah tinggi(Zhang & Hu, 2014).

Dilihat dari perkembangan sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia mulai tahun 2009 sampai tahun 2013 selalu terjadi fluktuasi dan bahkan proporsi persentase sumbangan sektor industri lebih besar dari pada sektor pertanian yang dulunya menjadi penopang perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 :



Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2014, diolah

Gambar 1. Perkembangan Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2009-2013

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2009-2013 perkembangan distribusi persentase PDB Indonesia sektor pertanian dan industri pengolahan mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat dari sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia lebih besar dari pada sumbangan sektor pertanian. Hingga tahun 2013, penurunan sektor pertanian menyebabkan pada tahun 2013 sektor pertanian

hanya berkontribusi 12,27% terhadap pembentukan PDB Indonesia atas harga konstan. Di sisi lain, ekspansi pada hampir semua komoditi industri menyebabkan industri pengolahan menyumbang 25,54% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2013. Pertumbuhan sektor industri pengolahan masih memiliki peran yang cukup dominan dalam peningkatan kinerja perekonomian provinsi-provinsi di Wilayah Jawa-Bali dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Provinsi di Wilayah Jawa-Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2013

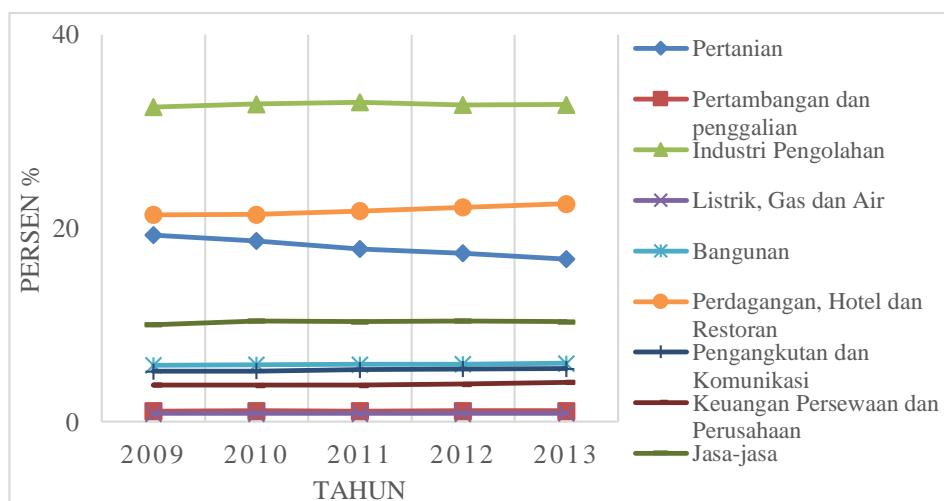
No	Provinsi	Sektor Industri Pengolahan (%)
	DKI Jakarta	6,79
	Jawa Barat	3,20
	Jawa Tengah	12,32
	Daerah Istimewa Yogyakarta	7,65
	Jawa Timur	6,98
	Banten	6,00
	Bali	6,25

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2014

Tabel 1. menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah merupakan yang paling besar (12,32%) diikuti oleh Provinsi DIY (7,65%) dan Jawa Timur (6,98%), sementara Provinsi Jawa Barat adalah Provinsi yang tingkat pertumbuhan sektor industri pengolahan paling rendah (3,20%).

Jawa Tengah memiliki potensi ekonomi yang besar di bidang industri dan perdagangan, terlihat dari banyak perusahaan yang bergerak di

kedua bidang tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi Jawa Tengah difokuskan pada keempat sektor tersebut, yang terkenal dengan INTANPARI (Industri, Perdagangan, Pertanian, dan Pariwisata). Hal ini sesuai dengan data jumlah PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013 menunjukkan kontribusi sektor terbesar pada PDRB Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, dan pariwisata, dapat dilihat dalam gambar 2.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2013, diolah

Gambar 2. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013

Gambar 2, menjelaskan bahwa distribusi persentase PDRB sektor ekonomi atas dasar harga konstan 2000 di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013 didominasi oleh sektor industri pengolahan terlihat pada tahun 2013 sektor

industri pengolahan paling besar kontribusinya pada PDRB Jawa Tengah sebesar 32,76%, sedangkan kontribusi sektor terendah adalah sektor listrik, gas dan air yaitu hanya sebesar 0,88%. Maka hal ini mengindikasikan masih

adanya kesenjangan yang terjadi pada sektor-sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan bahwa nilai PDRB menurut lapangan usaha di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2009-2013 mengalami kenaikan. Akan tetapi dari peningkatan nilai PDRB Jawa Tengah tersebut, masih terjadi ketimpangan antarsektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dimana keterkaitan antarsektor industri terhadap sektor-sektor perekonomian lain masih dipertanyakan apakah sektor industri mempunyai keterkaitan serta dampak penyebaran yang besar dan bagaimana pengaruhnya terhadap sektor-sektor perekonomian lain dilihat dari efek *multiplier* terhadap *output*, pendapatan dan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh atau bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 yang diklasifikasikan menjadi 19x19 sektor kemudian diagregasi menjadi 9x9 sektor perekonomian. Penelitian ini juga menggunakan data jumlah tenaga kerja pada 9 sektor perekonomian Provinsi Jawa Tengah tahun 2013. Sedangkan untuk pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel* yang merupakan perangkat lunak komputer.

Sebagai metode kuantitatif, analisis Input-Output dapat memberikan gambaran tentang struktur perekonomian regional antara lain ; mencakup struktur input setiap sektor, output dan nilai tambah struktur penyediaan barang dan jasa, permintaan, penggunaan, ekspor, dan impor.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Input-Output yang digunakan untuk menjawab permasalah penelitian yang ada. Analisis Input-Output merupakan bentuk analisis antarsektor, sistem Input-Output ini disusun berdasarkan asumsi perilaku ekonomi

yang merupakan penyederhanaan kerangka untuk mengukur aliran masukan (*input*) dan keluaran (*output*) berbagai faktor kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis keterkaitan merupakan suatu konsep yang dijadikan dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antarsektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep ini terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkage*), menunjukkan keterkaitan antarsektor dalam penjualan terhadap total penjualan output yang dihasilkan dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan dalam proses produksi.
2. Analisis penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang karena membandingkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dikali jumlah sektor yang ada dengan total nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dari seluruh sektor. Analisis penyebaran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.
3. Analisis *Multiplier* (pengganda) digunakan untuk menghitung pengaruh yang ditimbulkan akibat peningkatan atau penurunan variabel suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya. Berdasarkan analisis pengganda Input-Output, pendorong perubahan ekonomi (pendapatan dan tenaga kerja) pada umumnya diasumsikan sebagai peningkatan penjualan sebesar satu-satuan mata uang kepada permintaan akhir suatu sektor. Oleh karena itu, analisis *multiplier* terbagi menjadi tiga macam, yaitu *multiplier* output, pendapatan, dan tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke depan tidak lain adalah penjumlahan baris dari matriks kebalikan Leontief ($I-A$)⁻¹, dalam Firmansyah (2006:50). Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor

untuk mendorong pertumbuhan output semua sektor produksi dalam perekonomian termasuk sektor itu sendiri melalui jalur distribusi outputnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil analisis keterkaitan total ke depan untuk semua sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai lebih dari satu (>1). Namun, kondisi ini perlu diketahui sektor mana yang memiliki pengaruh keterkaitan ke depan yang tinggi. Oleh karena itu, hasil analisis keterkaitan total ke depan tersebut harus dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan total ke depan dari keseluruhan sektor. Berdasarkan hasil analisis bahwa sektor yang diatas rata-rata (keterkaitan ke depan yang tinggi) diantaranya adalah sektor pertanian

(1,954), sektor industri pengolahan (4,177), dan sektor pertambangan galian (2,463).

Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor pertambangan galian memiliki peranan yang penting dalam mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain dan memberikan ketersediaan output yang digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain dalam perekonomian di daerah Provinsi Jawa Tengah.

Kondisi tersebut sejalan menurut Hirschman, pertumbuhan yang cepat dari satu atau beberapa industri mendorong perluasan industri-industri lainnya yang terkait, yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antara berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang dipergunakan sebagai bahan baku bagi industri lainnya (Arsyad, 2010:145).

Tabel 2. Keterkaitan Ke Depan Sektor Perekonomian

Kode	Sektor	Forward Linkage		
		Direct	Indirect	Total
1	Pertanian	0,316	1,638	1,954
2	Pertambangan dan Galian	0,773	1,690	2,463
3	Industri Pengolahan	1,864	2,313	4,177
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,127	1,058	1,185
5	Bangunan	0,149	1,089	1,238
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,079	1,039	1,118
7	Pengangkutan Komunikasi	0,186	1,101	1,287
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,292	1,145	1,437
9	Jasa-Jasa	0,207	1,106	1,313
Jumlah		3,993	12,179	16,172
Rata-rata		0,443	1,353	1,797

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Tengah 2013, diolah

Keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke belakang adalah penjumlahan kolom dari matriks kebalikan Leontief (I-A)⁻¹, dalam Firmansyah (2006:48). Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor mendorong pertumbuhan output semua sektor produksi dalam perekonomian termasuk sektor itu sendiri melalui jalur permintaan inputnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa angka keterkaitan total ke belakang, semua sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai lebih dari satu (>1). Namun,

kondisi ini perlu diketahui sektor mana yang memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi. Oleh karena itu, hasil analisis keterkaitan total ke belakang tersebut harus dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan total ke depan dari keseluruhan sektor. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke belakang bahwa sektor yang diatas rata-rata (keterkaitan ke belakang yang tinggi) diantaranya sektor industri pengolahan (2,021), sektor listrik, gas dan air bersih (2,206), sektor bangunan (2,225), dan sektor pengangkutan komunikasi (2,016). Maka kondisi tersebut mencerminkan bahwa sektor

industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan dan pengangkutan komunikasi dalam penggunaan bahan baku/input yang digunakan untuk produksi sebagian besar berasal dari Provinsi Jawa Tengah sendiri.

Tabel 3. Keterkaitan Ke Belakang Sektor Perekonomian

Kode	Sektor	Backward Linkage		
		Direct	Indirect	Total
1	Pertanian	0,233	1,193	1,426
2	Pertambangan dan Galian	0,195	1,165	1,360
3	Industri Pengolahan	0,616	1,405	2,021
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,750	1,457	2,206
5	Bangunan	0,666	1,589	2,255
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,378	1,319	1,697
7	Pengangkutan Komunikasi	0,523	1,493	2,016
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,221	1,183	1,404
9	Jasa-Jasa	0,411	1,375	1,786
Jumlah		3,993	12,179	16,171
Rata-rata		0,443	1,353	1,796

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Tengah 2013, diolah

Analisis Koefisien Penyebaran

Konsep koefisien penyebaran (daya penyebaran ke belakang) untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar input. Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien penyebaran lebih dari satu (>1), diantaranya adalah sektor industri pengolahan (1,12458), sektor listrik, gas dan air bersih (1,22799), sektor bangunan (1,25509), dan sektor pengangkutan komunikasi (1,12218).

Identifikasi dari hasil bahwa nilai koefisien penyebaran yang lebih dari satu (>1) berarti, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, dan sektor pengangkutan komunikasi di Provinsi Jawa Tengah merupakan sektor yang banyak digunakan sebagai input untuk pertumbuhan sektor lainnya. Sebab sektor tersebut mampu untuk menarik pertumbuhan sektor-sektor hulunya.

Tabel 4. Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian

Kode	Sektor	Koefisien Penyebaran
1	Pertanian	0,79340
2	Pertambangan dan Galian	0,75700
3	Industri Pengolahan	1,12458
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,22799
5	Bangunan	1,25509
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,94467
7	Pengangkutan Komunikasi	1,12218
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,78116
9	Jasa-Jasa	0,99394

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Tengah 2013, diolah

Konsep kepekaan penyebaran untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Berdasarkan tabel 5, analisis kepekaan penyebaran nilai yang lebih dari satu (>1), diantaranya adalah sektor pertanian (1,08749), sektor pertambangan dan galian (1,37064), dan sektor industri pengolahan (2,32459).

Identifikasi dari hasil bahwa, nilai kepekaan penyebaran yang lebih dari satu (>1) berarti, sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, serta sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah, dalam laju distribusi output yang di produksi sebagian besar digunakan sebagai input oleh sektor-sektor perekonomian lainnya. Sebab sektor tersebut mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya.

Tabel 5. Kepakaan Penyebaran Sektor Perekonomian

Kode	Sektor	Kepakaan Penyebaran
1	Pertanian	1,08749
2	Pertambangan dan Galian	1,37064
3	Industri Pengolahan	2,32459
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,65940
5	Bangunan	0,68883
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,62222
7	Pengangkutan Komunikasi	0,71626
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,79976
9	Jasa-Jasa	0,73076

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Tengah 2013, diolah

Multiplier output dihitung dalam per unit perubahan output sebagai efek awal (*initial effect*), yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Setiap elemen dalam matriks kebalikan Leontief menunjukkan total pembelian input baik langsung atau tidak langsung dari suatu sektor sebesar satu unit satuan moneter ke permintaan akhir.

Berdasarkan hasil *multiplier* output bahwa semua sektor perekonomian di Provinsi Jawa

Tengah memiliki nilai *multiplier* output yang lebih dari satu (>1). Dapat dilihat bahwa sektor bangunan memiliki nilai *multiplier* output yang paling tinggi yaitu sebesar (2,25509). Selanjutnya sektor listrik, gas dan air bersih sebesar (2,20641). Sedangkan sektor industri pengolahan sebesar (2,02060). Identifikasi hasil bahwa sektor tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam proses peningkatan output semua sektor perekonomian di Jawa Tengah.

Tabel 6. Multiplier Output Sektor Perekonomian

Kode	Sektor	Multiplier Output
1	Pertanian	1,42555
2	Pertambangan dan Galian	1,36014
3	Industri Pengolahan	2,02060
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,20641
5	Bangunan	2,25509
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,69734
7	Pengangkutan Komunikasi	2,01629
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	1,40356
9	Jasa-Jasa	1,78587

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Tengah 2013, diolah

Multiplier pendapatan merupakan peningkatan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian. Dalam Tabel Input-Output yang dimaksud dengan pendapatan adalah upah dan gaji yang diterima oleh rumah tangga, termasuk pula dividen dan bunga bank.

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa sektor yang tertinggi *multiplier* pendapatan adalah pada sektor jasa-jasa (0,59764) berarti bahwa untuk peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit di sektor jasa-jasa akan

menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga dalam perekonomian (0,59764) unit uang. Selanjutnya diikuti oleh sektor pengangkutan komunikasi (0,35044) dan sektor pertambangan dan galian (0,32628). Sedangkan untuk sektor industri pengolahan yaitu (0,28543). Identifikasi hasil bahwa dari peningkatan permintaan akhir pada sektor tersebut, akan menciptakan pertumbuhan output pendapatan untuk seluruh perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 7. Multiplier Pendapatan Sektor Perekonomian

Kode	Sektor	Multiplier Pendapatan
1	Pertanian	0,22952
2	Pertambangan dan Galian	0,32628
3	Industri Pengolahan	0,28543
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,31334
5	Bangunan	0,32177
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,28437
7	Pengangkutan Komunikasi	0,35044
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,16396
9	Jasa-Jasa	0,59764

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Tengah 2013, diolah

Multiplier tenaga kerja merupakan perubahan tenaga kerja yang disebabkan oleh perubahan awal dari sisi output. *multiplier* tenaga kerja tidak diperoleh dari Tabel I-O karena Tabel I-O tidak mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan tenaga kerja. *Multiplier* tenaga kerja diperoleh dengan menambahkan baris yang menunjukkan jumlah dari tenaga kerja untuk masing-masing sektor dalam perekonomian suatu wilayah atau negara.

Tabel 8, menjelaskan bahwa sektor yang paling tinggi *multiplier* tenaga kerja adalah pada sektor pertanian (0,30992). Selanjutnya sektor jasa-jasa (0,23668) dan untuk sektor yang memiliki nilai *multiplier* tenaga kerja terendah

adalah sektor keuangan, persewaan dan perusahaan yaitu (0,13302). Sedangkan sektor industri pengolahan angka *multiplier* tenaga kerja yaitu hanya sebesar (0,16558). Berarti bahwa untuk peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit uang di sektor industri pengolahan, akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebesar 0,16558 orang.

Keadaan tersebut sesuai menurut Bartik (2003:5), yang menyebutkan bahwa dalam pengembangan ekonomi, dibutuhkan kebijakan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja pada akhirnya akan menyebabkan *multiplier effect* yang lebih besar.

Tabel 8. Multiplier Tenaga Kerja Sektor Perekonomian

Kode	Sektor	Multiplier Tenaga Kerja
1	Pertanian	0,30992
2	Pertambangan dan Galian	0,22804
3	Industri Pengolahan	0,16558
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,16326
5	Bangunan	0,17597
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,18168
7	Pengangkutan Komunikasi	0,15662
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,13302
9	Jasa-Jasa	0,23668

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Tengah 2013, diolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peranan yang cukup penting terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Karena jika dilihat dari hasil analisis keterkaitan antarsektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan, karena sektor tersebut memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi, yaitu angka keterkaitan total ke depan (4,177) dan angka keterkaitan total kebelakang (2,021). Dan berdasarkan hasil analisis koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan, keduanya menunjukkan angka yang lebih besar dari satu (>1), maka sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), artinya bahwa sektor industri pengolahan ini mempunyai kemampuan mendorong pertumbuhan output sektor-sektor hilirnya serta mampu menarik pertumbuhan sektor-sektor hulu di Provinsi Jawa Tengah.

Serta berdasarkan hasil analisis *multiplier* output, sektor industri pengolahan yaitu sebesar (2,02060). Selanjutnya hasil analisis *multiplier* pendapatan sektor industri pengolahan sebesar (0,28543). Sedangkan hasil analisis *multiplier* tenaga untuk sektor industri pengolahan sebesar (0,16558).

Melihat hasil analisis Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 tentang

sektor industri pengolahan, maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam hal ini Badan Perencanaan Pembangunan Daerah diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha pengembangan sektor industri pengolahan yang lebih terarah dan tepat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Sektor industri pengolahan memiliki nilai koefisien penyebaran dan nilai kepekaan penyebaran yang tinggi (>1), maka sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Informasi dari hasil analisis *multiplier* output, pendapatan dan tenaga kerja bahwa sektor industri pengolahan nilai *multiplier* masih terbilang rendah maka diperlukan kebijakan melalui peningkatan pendapatan masyarakat, kemampuan menciptakan lapangan kerja serta adanya keterkaitan antarsektor yang diakibatkan oleh adanya penambahan permintaan terhadap produksi sektor industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
 Badan Pusat Statistik, 2014. *Statistik Indonesia Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
 Badan Pusat Statistik, 2013. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. Semarang.

- Bartik, Timothy J. 2003. Local economic development policies. *Upjohn Institute Staff Working Paper No. 03-91*. The W.E. Upjohn Institute for Employment Research, Kalamazoo, Michigan.
- Cheonng, T. S., & Wu, Y. (2014, Desember). The Impacts Of Structural Transformation And Industrial Upgrading On Regional Inequality In China. *China Economic Review*, , 339-350.
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. 2010. *Analisis Input Output dan Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Firmansyah. 2006. *Operasi Matrix dan Analisi Input-Output (I-O) untuk Ekonomi* Aplikasi Praktid dengan Microsoft Excel dan Matlab. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kialashaki, A., & Reisel, J. R. (2014, November). Development And Validation Of Artificial Neural Network Models Of The Energy Demand In The Industrial Sector Of The United States. *Energy*, 76, 749-760.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta : Andi.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Zhang, X., & Hu, D. (2014, November). Overcoming Successive Bottlenecks: The Evolution of a Potato Cluster in China. *World Development*, 63, 102-112.